

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK DAN TINGKAT KESEHATAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Aurelia Priskila Mariani Watung¹, Josep Bintang Kalangi², Jacline I. Sumual³

Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia^{1,2,3}

Email: aureliawatung03@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 2 Bulan : Februari Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>Economic development is the main goal of a country, where increased development reflects the progress achieved by the country. One of the indicators of the success of economic development is the increasing economic growth in a region. However, economic development is often faced with challenges such as poverty, which need to be overcome or at least reduced. This study aims to analyze the influence of economic growth, population number, and health level simultaneously on the poverty rate in South Minahasa Regency. The data used in this study is secondary data from the Central Statistics Agency of South Minahasa Regency during the period 2010–2023. The method used is multiple linear regression analysis. The results of the study show that economic growth has a positive but not significant influence on the poverty rate in South Minahasa. The number of population has a positive and significant influence, while the level of health has a negative and significant influence on the poverty rate in South Minahasa.</i></p>

Keywords : Economic Growth, Population, Health Level, Poverty.

Abstrak

Pembangunan ekonomi merupakan tujuan utama suatu negara, di mana peningkatan pembangunan mencerminkan kemajuan yang dicapai oleh negara tersebut. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang meningkat di suatu wilayah. Namun, pembangunan ekonomi sering kali dihadapkan pada tantangan seperti kemiskinan, yang perlu diatasi atau setidaknya dikurangi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan tingkat kesehatan secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan selama periode 2010–2023. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Minahasa Selatan. Jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan tingkat kesehatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Minahasa Selatan.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tingkat Kesehatan, Kemiskinan.

A. PENDAHULUAN

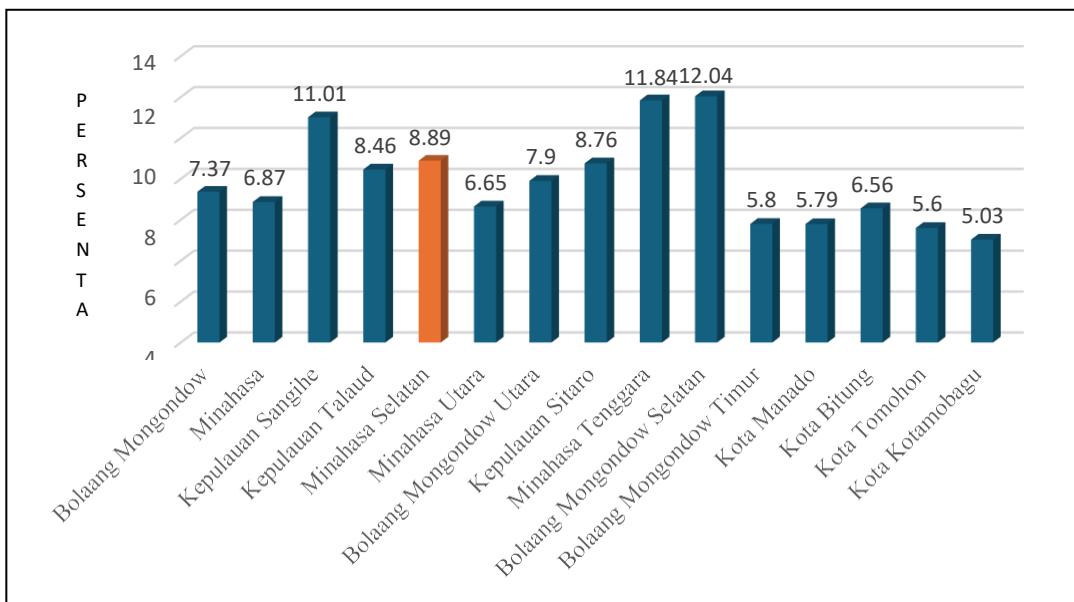
Pembangunan ekonomi ialah tujuan dari suatu negara, apabila terdapat peningkatan pada pembangunannya maka negara tersebut dapat dikatakan semakin maju. Dengan

meningkatnya pertumbuhan ekonomi di sebuah daerah merupakan salah satu tanda berhasilnya pembangunan ekonomi. Tujuan dari pembangunan nasional salah satunya adalah mewujudkan kesejahteraan penduduk pada suatu negara, dengan memajukan kinerja perekonomian supaya dapat melahirkan lapangan pekerjaan dan membentuk kehidupan yang seimbang bagi seluruh rakyat. Dalam pembangunan ekonomi terdapat masalah yang patut disembuhkan atau paling tidak dikurangi yaitu masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu problem yang rumit dan memiliki sifat multidimensi, maka harus terdapat usaha dalam pelaksanaan pengurangan jumlah penduduk miskin secara menyeluruh dari berbagai macam perspektif hidup masyarakat serta dilakukan secara terstruktur (Safuridar, 2017).

Beberapa akibat dari tingkat kemiskinan yang tinggi di suatu daerah, yaitu: meningkatnya kriminalitas, meningkatnya angka pengangguran, gangguan kesehatan yang akan berdampak pada tingginya angka kematian, gejolak sosial, politik dan lain sebagainya. Dalam rangka mengentaskan kemiskinan di Indonesia, pemerintah terus berupaya dalam meningkatkan pembangunan di berbagai wilayah secara merata demi mencapai kesejahteraan umum, termasuk bidang kesehatan, pendidikan, keamanan, keterampilan masyarakat, dan sebagainya.

Provinsi Sulawesi Utara mempunyai 15 Kabupaten/Kota yang salah satunya adalah Kabupaten Minahasa Selatan. Kabupaten Minahasa Selatan sebagai provinsi terluas ke 4 di Provinsi Sulawesi Utara dengan jumlah penduduk paling banyak nomor empat di Provinsi Sulawesi Utara, tentu saja memiliki berbagai permasalahan sosial yang dihadapi seperti daerah lainnya, salah satunya kemiskinan. Dalam setiap tahunnya, kemiskinan masih menjadi permasalahan sosial yang perlu mendapat penanganan yang cukup serius. Kondisi tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Utara 2023 dapat diunjukkan pada grafik dibawah ini (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2023).

Gambar 1 Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2023



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2024

Berdasarkan grafik diatas, tingkat kemiskinan Kabupaten Minahasa Selatan berada pada posisi ke empat dimana yang pertama yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow diikuti Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan pada peringkat ketiga yaitu Kabupaten Minahasa Tenggara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan sangat berupaya dalam menurunkan angka kemiskinan di wilayahnya. Upaya Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan untuk mengurangi kemiskinan, antara lain: penanggulangan kemiskinan, pembangunan sumberdaya manusia yang sehat dan bersaing, pertumbuhan ekonomi masyarakat yang berkualitas dan berkeadilan. Untuk melihat perkembangan tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan tingkat kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan periode 2010 – 2023, maka disajikan tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1 Data Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Tingkat Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2010-2023

Tahun	Tingkat Kemiskinan n(%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Jumlah Penduduk(Jiwa)	Tingkat Kesehatan n(Tahun)
2010	10,7 4	5,72	196.100	74,07
2011	9,48	3,83	198.109	68,81
2012	8,61	6,13	199.875	68,89

2013	10,0 8	6,61	201.668	68,96
2014	9,85	6,70	203.317	69,00
2015	10,2 2	6,30	204.983	69,1
2016	9,92	5,09	206.603	69,17
2017	9,78	6,53	208.013	69,24
2018	9,34	6,09	209.501	69,47
2019	9,26	5,97	210.695	69,8
2020	9,14	-0,77	236.463	73,39
2021	9,37	4,91	238.746	73,46
2022	9,00	5,41	241.680	73,76
2023	8,89	5,54	244.590	74,07

Sumber : Badan Pusat Statistik Minahasa Selatan (Data Diolah), 2024

Meskipun tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir, angka kemiskinan masih tergolong tinggi, yakni di atas 8%, dan menempati posisi keempat tertinggi di Provinsi Sulawesi Utara. Ketimpangan dalam hasil upaya pemerintah dalam mengatasi kemiskinan menjadi salah satu penyebab utama. Kemiskinan memiliki dampak buruk pada perekonomian daerah, sehingga memerlukan perhatian serius untuk mencari solusi yang efektif.

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan menjadi tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan. Pembangunan ini diukur melalui indikator seperti pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besaran PDRB suatu daerah bergantung pada pengelolaan sumber daya alam dan faktor produksi, yang bervariasi antar wilayah karena keterbatasan faktor-faktor tersebut.

Kemiskinan juga menimbulkan berbagai masalah sosial yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Faktor seperti pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa dukungan ekonomi yang memadai dapat memperburuk situasi. Selain itu, kesehatan juga menjadi elemen penting yang memengaruhi tingkat kemiskinan. Penduduk miskin cenderung lebih rentan terhadap masalah kesehatan, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas dan kesejahteraan mereka. Upaya pemerintah, seperti Program Jaminan Kesehatan Nasional

(JKN), merupakan langkah penting dalam meningkatkan akses layanan kesehatan bagi masyarakat miskin.

Dalam kurun waktu 14 tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Selatan cenderung fluktuatif, sementara tingkat kesehatan masyarakat menunjukkan peningkatan. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menjadi tantangan besar, karena berpotensi menimbulkan masalah sosial jika tidak diimbangi dengan strategi pembangunan, seperti penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan tingkat kesehatan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan menjadi relevan untuk menemukan solusi dalam mengatasi masalah ini. Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Tingkat Kesehatan secara bersama-sama terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.

LANDASAN TEORI

Ekonomi Pembangunan Daerah

Salah satu cara dalam meningkatkan distribusi pendapatan adalah dengan adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi. Suryono (2001), menyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk atau suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Oleh karena itu perlu adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dan dilakukan dengan baik, sebab dengan pelaksanaan pembangunan ekonomi, akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan distribusi pendapatan bagi masyarakat.

Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori yang dikemukakan oleh Adam Smith, stok kapital dapat berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap pertumbuhan output total. Adapun pengaruh langsung stok capital terhadap pertumbuhan output adalah bertambahnya stok kapital yang diikuti dengan pertambahan tenaga kerja, yang pada akhirnya akan meningkatkan tingkat output total. Pengaruh tidak langsungnya adalah dengan terjadinya peningkatan produktivitas per kapita melalui adanya tingkat spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang tinggi. Memperbesar stok capital, maka akan membuat semakin besar kemungkinan untuk melakukan spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang diikuti dengan semakin tingginya produktivitas pekerja. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai pengembangunan kegiatan perekonomian yang diharapkan mampu untuk meningkatkan produksi barang dan jasa pada suatu wilayah yang tujuan akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah faktor utama untuk menentukan banyaknya permintaan bahan komsumsi yang perlu disediakan, begitu juga banyaknya fasilitas umum yang perlu dibangun di suatu wilayah Tarigan (2005). Di kalangan para pakar pembangunan ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, tetapi juga semakin menghambat perkembangan bagi tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia Maier dalam (Kuncoro, 1997).

Tingkat Kesehatan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan adalah suatu variabel kemakmuran rakyat yang dapat mewujudkan kualitas kehidupannya (Annisa & Anwar, 2021). Kesehatan yang baik akan berdampak pada aktivitas seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Tungkele, Lopian dan Siwu (2023) yang meneliti tentang "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi tingkat pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan tahun

2013-2021. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan, variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan, dan variabel kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, Kumenaung dan Rorong (2024) yang meneliti tentang "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara". Kemiskinan adalah salah satu masalah makro ekonomi. Tinggi rendahnya tingkat kemiskinan dalam satu wilayah berkaitan erat dengan keberhasilan pembangunan ekonomi diwilayah tersebut. Kemiskinan merupakan fenomena yang terjadi hampir di semua negara sedang berkembang. Kemiskinan muncul karena ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia, sehingga produktivitas dan pendapatan yang diperolehnya rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan pengeluaran pemerintah, pendidikan dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode pengamatan 12 tahun yaitu tahun 2011-2022. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, Kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan secara bersama-sama variabel pengeluaran pemerintah, pendidikan dan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Tompoh, Masinambow dan Lapian (2024) yang meneliti tentang "Pengaruh Pengangguran, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengangguran, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data

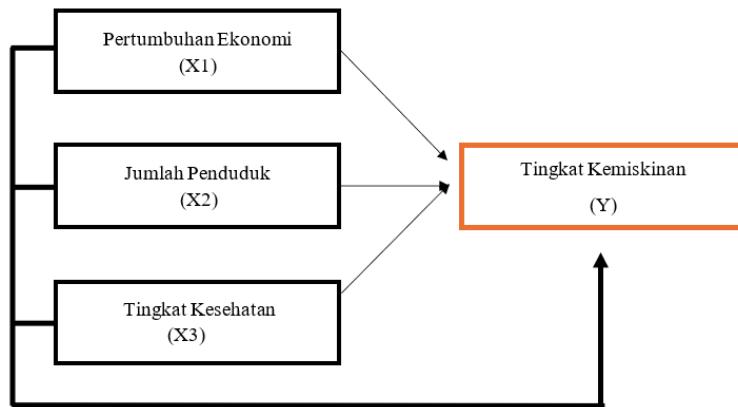
sekunder berupadata time series periode 2008-2021 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sulawesi Utara. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda menggunakan software IBM SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel pengangguran, tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdianti dan Samsuddin (2024) yang meneliti tentang "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Kesehatan, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, kesehatan dan jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Barat dan Sistem Informasi dan Manajemen Data Dasar Regional (SIMREG). Data yang digunakan adalah data panel dari tahun 2019 hingga 2023 dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat. Sebaliknya, kesehatan dan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, kesehatan, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabil dan Riani (2023) yang meneliti tentang "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016-2020. Data penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan adalah regresi dengan panel data meliputi dua puluh tujuh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Estimasi parameter model panel data menggunakan Fixed Effect Model (FEM). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Barat tahun 2016-2020, sedangkan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020.

Kerangka Berpikir

Gambar 2 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Oleh Penulis (2024)

Berdasarkan kerangka teoritis, maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diduga pertumbuhan ekonomi (PE) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan (TK) di Kabupaten Minahasa Selatan.
2. Diduga jumlah penduduk (JP) berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan (TK) di Kabupaten Minahasa Selatan.
3. Diduga tingkat kesehatan (TKES) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan (TK) di Kabupaten Minahasa Selatan.
4. Diduga pertumbuhan ekonomi (PE), jumlah penduduk (JP) dan tingkat kesehatan (TKES) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (TK) di Kabupaten Minahasa Selatan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder dalam bentuk runtut waktu (time series) dari tahun 2010 hingga 2023. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara melalui situs resminya. Variabel yang diteliti meliputi tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen, serta pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan tingkat kesehatan sebagai variabel independen. Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen, sementara uji simultan (uji F) menguji pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat

seberapa baik model menjelaskan variabilitas data. Uji asumsi klasik yang diterapkan mencakup uji normalitas (Jarque-Bera), uji multikolinearitas (Tolerance dan VIF), uji autokorelasi (Breusch-Godfrey), dan uji heteroskedastisitas (Glejser). Hasil dari pengujian ini memastikan model regresi yang digunakan memenuhi asumsi statistik dan menghasilkan estimasi yang valid serta reliabel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dampak variabel independen terhadap variabel dependen dinilai melalui analisis regresi linear berganda menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Variabel independen yang diperhitungkan adalah pertumbuhan ekonomi (X1), jumlah penduduk (X2), dan tingkat kesehatan (X3). Variabel dependen adalah tingkat kemiskinan (Y). Sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam bab sebelumnya, analisis regresi linear berganda dilakukan setelah penggunaan data sekunder untuk penelitian ini. Analisis dilakukan menggunakan Eviews 12. Hasil analisis regresi ditunjukkan dalam tabel berikut:

Gambar 3 Hasil Regresi Linear Berganda pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan tingkat Kesehatan

Dependent Variable: TK

Method: Least Squares

Date: 10/23/24 Time:

04:49 Sample: 2010

2023

Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.162813	4.954738	1.041995	0.3220
PE	0.031904	0.077410	0.412138	0.6889
JP	-0.031953	0.011490	-2.780813	0.0194
TKES	0.156284	0.087431	1.787520	0.1041
R-squared	0.476269	Mean dependent var	9.548571	
Adjusted R-squared	0.319149	S.D. dependent var	0.580515	

S.E. of regression	0.479004	Akaike info criterion	1.600743
Sum squared resid	2.294452	Schwarz criterion	1.783330
Log likelihood	-7.205198	Hannan-Quinn criter.	1.583841
F-statistic	3.031252	Durbin-Watson stat	1.692370
Prob(F-statistic)	0.079915		

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan hasil estimasi diatas, diperoleh persamaan regresi dan penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi yang melebihi dari 5% ($0.6889 > 0.05$). Dengan demikian, H1 dapat ditolak sementara H0 diterima.
2. Nilai probabilitas jumlah penduduk yang kurang dari 5% ($0.0194 < 0.05$). Dengan demikian, H0 dapat ditolak sementara H1 diterima.
3. Nilai probabilitas tingkat Kesehatan yang melebihi dari 5% ($0.1041 > 0.05$). Dengan demikian, H1 dapat ditolak sementara H0 diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil estimasi menunjukkan korelasi yang signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan tingkat kesehatan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Dengan probabilitas F-statistic yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, hasil ini dapat dibuktikan. Nilai 0.079915 kurang dari 0.10%. Akibatnya, hipotesis nol (H0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H1) diterima.

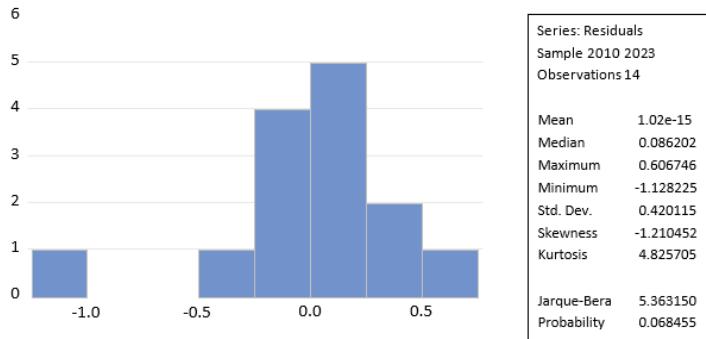
Koefisien Determinasi (R^2)

Sebesar 0.476269 diperoleh berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh dari gambar 3. Hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan tingkat kesehatan mempengaruhi 47% tingkat kemiskinan, dan faktor lain di luar variabel penelitian mempengaruhi 53% terakhir.

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 4 Uji Normalitas (Jarque-Bera)



Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Output dari gambar 4 menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal, dengan nilai probabilitas sekitar 0.068455 lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Gambar 5 Hasil Uji Multikolinearitas (Variance Inflation Factors)

Variance Inflation Factors
Date: 09/18/24 Time: 03:03
Sample: 2010 2023
Included observations: 14

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.005992	11.46975	1.237863
X2	0.000132	372.3423	2.335812
X3	0.007644	2340.241	2.295925
C	24.54942	1497.926	NA

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Tidak ada masalah multikolinearitas pada variabel independen, seperti yang ditunjukkan dalam gambar 5. Nilai centered VIF (Variance Inflation Factors) yang dicatat untuk setiap variabel lebih rendah dari sepuluh mendukung kesimpulan ini. Oleh karena itu, kita dapat menganggap bahwa hasil regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) bebas dari kendala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Gambar 6 Hasil Uji Autokorelasi (LM Test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.137426	Prob. F(2,8)	0.8736
Obs*R-squared	0.465015	Prob. Chi-Square(2)	0.7925

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Tidak ada masalah autokorelasi yang ditemukan dalam penelitian ini, menurut data yang disajikan dalam gambar 6 di atas. Nilai probabilitas chi.square harus di atas atau lebih besar dari 0.05 (0.7925 lebih besar dari 0.05). Oleh karena itu, masalah autokorelasi tidak memengaruhi hasil regresi Ordinary Least Squares (OLS).

Uji Heterokedastisitas

Gambar 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Breusch-Pagan-Godfrey*)

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.523646	Prob. F(3,10)	0.6758
Obs*R-squared	1.900722	Prob. Chi-Square(3)	0.5933
Scaled explained SS	1.855000	Prob. Chi-Square(3)	0.6030

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey, yang disajikan dalam gambar 7 di atas, menunjukkan bahwa probabilitas Chi-squared lebih besar daripada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, yaitu 0.6030 lebih besar daripada 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa heteroskedastisitas dalam model regresi tidak menjadi masalah.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi di Minahasa Selatan selama periode 2010–2023 menunjukkan hubungan positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung menyebabkan peningkatan kemiskinan di wilayah tersebut. Faktor distribusi pendapatan yang tidak merata menjadi salah satu alasan utama, di mana manfaat dari pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan oleh seluruh masyarakat. Selain itu,

pertumbuhan yang lebih dominan di sektor-sektor padat modal atau sektor yang tidak menyerap banyak tenaga kerja mengurangi dampaknya terhadap penurunan kemiskinan. Faktor lain, seperti tingkat pendidikan dan kesehatan, juga memainkan peran penting dalam pengentasan kemiskinan yang tidak sepenuhnya tercakup oleh pertumbuhan ekonomi.

Ketidakselarasan antara sektor yang berkembang dan kebutuhan masyarakat miskin menjadi kendala utama dalam efektivitas pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan. Pertumbuhan yang didorong oleh sektor padat modal atau teknologi tinggi sering kali hanya memberikan manfaat terbatas bagi masyarakat miskin yang memiliki akses terbatas pada layanan dasar, terutama di wilayah pedesaan. Selain itu, kurangnya investasi dalam infrastruktur sosial seperti pendidikan dan pelatihan keterampilan semakin memperlambat pengurangan kemiskinan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tungkele et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Minahasa Selatan.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi, jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien bernilai negatif dan nilai probabilitas yang lebih rendah dari tingkat signifikansi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh bertambahnya tenaga kerja produktif yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, meningkatnya produktivitas, serta terciptanya peluang ekonomi baru yang memacu efek multiplier dalam perekonomian.

Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, bertambahnya jumlah penduduk meningkatkan ketersediaan tenaga kerja produktif yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kedua, populasi yang lebih besar memacu inovasi dan kreativitas dalam masyarakat. Ketiga, pertumbuhan penduduk menciptakan peluang ekonomi baru seperti usaha mikro dan kecil. Keempat, aktivitas ekonomi yang berkembang menghasilkan efek multiplier yang meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Afina (2020), yang menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau.

Pengaruh Tingkat Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh tingkat kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan, ditemukan bahwa tingkat kesehatan menunjukkan hubungan positif dengan tingkat kemiskinan. Nilai koefisien yang positif dan probabilitas lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang ditetapkan menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kesehatan justru diikuti oleh kenaikan tingkat kemiskinan, meskipun secara statistik hubungan ini tidak signifikan. Temuan yang bertentangan dengan teori dan hipotesis ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor kontekstual, seperti ketimpangan akses layanan kesehatan, di mana masyarakat miskin menghadapi kendala biaya dalam mengakses fasilitas kesehatan. Selain itu, faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan, kesempatan kerja, dan struktur ekonomi daerah mungkin lebih dominan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan positif yang tidak signifikan antara tingkat kesehatan dan kemiskinan dapat disebabkan oleh masalah struktural, seperti pola distribusi anggaran kesehatan yang belum tepat sasaran atau kualitas layanan kesehatan yang belum optimal. Kondisi geografis Minahasa Selatan yang luas dan penduduk yang tersebar tidak merata turut memperburuk disparitas akses layanan kesehatan. Faktor sosial budaya, seperti kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, pola hidup sehat, dan perilaku pencarian pengobatan, juga berperan dalam efektivitas program kesehatan untuk mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi untuk menangani masalah ini, sejalan dengan penelitian Tjiabrata, Engka, dan Rompas (2021), yang menemukan bahwa tingkat kesehatan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika kemiskinan di Minahasa Selatan, dengan menyoroti pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan tingkat kesehatan secara individual maupun simultan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesehatan belum memberikan dampak signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan secara langsung, meskipun keduanya memiliki potensi yang perlu dioptimalkan melalui kebijakan yang lebih terfokus. Sebaliknya, peningkatan jumlah penduduk menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam mengurangi kemiskinan, menggarisbawahi peran produktivitas dan aktivitas ekonomi

masyarakat dalam mendukung penghidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan di Minahasa Selatan memerlukan pendekatan yang lebih terintegrasi, mencakup evaluasi program kesehatan, penguatan alokasi anggaran, dan peningkatan aksesibilitas layanan kesehatan yang merata. Selain itu, penting bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan serta memanfaatkan potensi demografis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk memperluas cakupan variabel dan periode waktu, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami lebih dalam faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi kemiskinan di wilayah ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengambilan kebijakan yang lebih efektif dan berdampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan di Minahasa Selatan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afina, A. (2020). *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Annisa, N., & Anwar, K. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Provinsi Aceh). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(3), 1. <https://doi.org/10.29103/jeru.v4i3.6056>
- Kuncoro, M. (1997). Ekonomi pembangunan: teori, masalah, dan kebijakan. (*No Title*).
- Nurdianti, L., & Samsuddin, M. A. (2024). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Kesehatan, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat*. 5(1), 70–79.
- Safuridar, S. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 1(1), 37–55. <https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v1i1.674>
- Salsabil, I., & Rianti, W. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 15–24.
- Sinaga, R., Kumenaung, A. G., & Rorong, I. P. (2024). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 25(1), 50–67.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara,

64.

- Tjiabrata, A., Engka, D. S. M., & Rompas, W. F. I. (2021). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(7), 90–101.
- Tompoh, K. V., Masinambow, V. A. ., & Lapian, A. L. C. P. (2024). PENGARUH PENGANGGURAN, TINGKAT PENDIDIKAN DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA. *Jurnal Berkala Efisiensi*, 24(6), 58–69.
- Tungkele, L. R., Lapian, A. L. C. P., & Siwu, H. F. D. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(6), 25–36.
- Suryono, Agus, 2001. Teori dan Isu Pembangunan, UM-Press, Jakarta.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi(7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.